

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Pustaka

#### 1. Strategi Bimbingan Agama

##### a. Pengertian Strategi

Berasal dari bahasa Yunani yaitu “*strategeia*” dari penggalan dua suku kata, *tratos* yang artinya militer, dan *ag* yang artinya memimpin. Secara harfiah, kata strategi artinya seni para jenderal. Strategi bisa juga diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>7</sup> Dalam buku Kamus Sinonim Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa strategi berarti siasat perang, haluan, kebijaksanaan dan akal atau budi daya.<sup>8</sup>

Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai strategi, antara lain:

- 1) Menurut Syarief Usman, bahwa strategi adalah kebijaksanaan dalam menggerakkan dan membimbing seluruh potensi (kekuatan, daya, dan kemampuan) bangsa untuk mencapai kemakmuran dan kebahagiaan.<sup>9</sup>
- 2) Menurut Endang Syaefuddin Anshari, sebagaimana dikutip oleh Onong Uchayana, bahwa strategi adalah penyusunan suatu potensi personal (pemimpin dan anggota kesatuan), dan potensi material (logistic dan peralatan lainnya) dengan cara sedemikian rupa sehingga situasi tertentu dapat memenangkan perjuangan dalam rangka meraih tujuan akhir sesuai dengan dasar-dasar teori tertentu.<sup>10</sup>
- 3) Menurut Bintoro Tjokroamidjojo dan Mustipadidjaja, strategi ialah keseluruhan langkah (kebijaksanaan-

---

<sup>7</sup> Ziauddin Sardar, *Tantangan Dalam Dunia Islam Abad 21*, Terjemahan A.E Priyono dan Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1996), prakata.

<sup>8</sup> Hari Murti Kridalaksana, *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Nusa Indah, 1981), 173.

<sup>9</sup> Syarief Usman, *Strategi Pembangunan Indonesia dan Pembangunan Dalam Islam*, (Jakarta: Firma Jakarta, tth), cet. ke-1, h.6

<sup>10</sup> Onong Uchayana, *Teori dan Praktek Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya 1992), Cet ke-1V, 9.

kebijaksanaan) dengan perhitungan yang pasti guna mencapai suatu tujuan untuk mengatasi suatu persoalan.<sup>11</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Strategi adalah suatu perencanaan yang tersusun dari suatu kegiatan yang akan dilakukan agar tercapai tujuan dari kegiatan itu sendiri, baik dilakukan secara organisasi ataupun secara individual.

**b. Tahapan Strategi**

Penerapan strategi suatu organisasi merupakan suatu proses yang dinamis, agar terjadinya keberlangsungan dalam organisasi. Langkah awal yang perlu dilakukan dalam menyusun strategi yaitu dengan cara merumuskan strategi, atau menyusun langkah awal. Sudah termasuk didalamnya untuk pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal, menetapkan kelemahan dan kekuatan secara internal, menetapkan suatu objektifitas, menghasilkan strategi alternatif dan memilih strategi untuk dilaksanakan. Dalam perumusan strategi juga ditentukan suatu sikap untuk memutuskan, memperluas, menghindari, atau melakukan suatu keputusan dalam proses kegiatan.<sup>12</sup>

**c. Pengertian Bimbingan**

Secara bahasa bimbingan merupakan menunjukkan memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan dimasa kini dan masa yang akan datang. Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada jama'ah untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi jama'ah.<sup>13</sup>

Menurut Rochman Natawidjaja, yang mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan, dan keadaan lingkungan sekolah,

---

<sup>11</sup>Bintoro Tjokroamidjojo dan Mustapadidjaja, *Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*,(Jakarta: Haji Masagung, cet.ke-6. 1988), 13.

<sup>12</sup> Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Prehalindo,2002), 03.

<sup>13</sup> Anwar Sutoyo,*Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 18.

keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan merasakan kebahagiaan didalam hidupnya, serta dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat sehingga mendapat pengakuan atau penghargaan yang positif oleh masyarakat. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri atau potensi yang dimilikinya secara optimal sebagai makhluk sosial. Pengertian bimbingan menurut Dewa Ketut Sukardi adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan sehingga ia mampu menentukan jalan hidupnya tanpa tergantung pada orang lain.<sup>14</sup>

### c. Pengertian Keagamaan

Kata keagamaan berasal dari kata “agama” yang memiliki arti kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran dan kewajiban yang bertalian dengan ajaran itu. Sedangkan mengenai keadaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agama islam bagaimana tingkah laku individu dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri atas perasaan, pemikiran, angan-angan dan sebagainya untuk menjalankan kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran dan kewajiban yang berhubungan dengan agama. Sedangkan pengertian Agama sebagai satu istilah yang kita pakai sehari-hari dilihat dari dua aspek yaitu :<sup>15</sup>

#### 1) Aspek Subjektif (pribadi manusia)

Agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur, dan mengarahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitarnya. Dari aspek inilah manusia dengan tingkah lakunya itu, merupakan perwujudan dari dari pola hidup yang telah membudaya dalam batinnya, dimana nilai-nilai keagamaan telah membentuknya menjadi rujukan dari sikap, dan orientasi hidup sehari-hari.

---

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta : UI-Press, 1985), 9.

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), 31.

## 2) Aspek Objektif

Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk kedalam batin manusia, atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang objektif berada diluar diri manusia. Oleh karena itu, secara formal, agama dilihat dari aspek objektif dapat diartikan sebagai “peraturan yang bersifat Illahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia, dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat”<sup>16</sup>

Dengan demikian bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual. Oleh karena itu sasaran bimbingan keagamaan adalah membangkitkan daya rohaniyah manusia melalui iman, dan ketakwaan kepada Allah SWT.

## 2. Landasan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan memiliki empat (fondasi, dasar pijakan) yaitu Al-qur'an, Sunnah Rasulullah, Ijma', Ijtihad. Dari keempat landasan dasar tersebut, yang menjadi landasan utama bimbingan keagamaan islam adalah Al-qur'an dan sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber. Al-Qur'an dan sunnah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan pondasi yang paling utama bimbingan dan konseling islam. karena pada hakekatnya semua aspek bimbingan berlandaskan dari keduanya, dari gagasan dan pemikiriran-pemikirannya.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005),32.

<sup>17</sup> Bidang Pendidikan Agama Islam dan Pemberdayaan Masjid Kanwil Depok Sleman Agama DIY, *Pendidikan Agama Islam bagi usia lanjut*, Skripsi (Lampung: Perpustakaan UIN, 2008), 27.

### 3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Adapun maksud atau tujuan dari bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Membantu individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan oleh Allah SWT.
- b. Membantu individu agar mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah, artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul Nya.
- c. Membantu individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, artinya menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya.
- d. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau takdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar.<sup>18</sup>

### 4. Materi Bimbingan Keagamaan

Pada dasarnya materi bimbingan keagamaan tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Adapun pengertian materi bimbingan keagamaan adalah seluruh ajaran islam secara kaffah tidak dipenggal-penggal atau sepotong-potong, yaitu yang telah tertuang dalam Al-qur'an dan dijabarkan oleh Nabi dalam Al-Hadist. Sebagaimana firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah :20

يَكَادُ الْبَرْقُ تَخْطَفُ أَبْصَرَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ

عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ إِنَّ اللَّهَ

عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut*

<sup>18</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 38.

*langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S Al-Baqarah:208).*<sup>19</sup>

Dari ayat diatas pengembangannya mencakup seluruh kultur islam yang murni bersumber dari kedua pokok ajaran Islam tersebut. Adapun materi Bimbingan Keagamaan antara lain:

a. Materi Aqidah (Tauhid atau Keimanan)

Aqidah (keimanan) adalah sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT Q.S AN-Nisa: 136.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۗ وَاَلِكِتٰبِ الَّذِيۡ نَزَّلَ  
عَلٰى رَسُوْلِهِۦ ۗ وَاَلِكِتٰبِ الَّذِيۡ اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ  
وَمَلَٰئِكَتِهٖۡ وَكُتُبِهٖۡ وَرُسُلِهٖۡ ۗ وَالْيَوْمِۡرِ الْاٰخِرِۡ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا  
بَعِيْدًا ﴿١٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetapkan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya (Q.S An-Nisa:136).”<sup>20</sup>

Aqidah merupakan barometer bagi perbuatan, ucapan, dengan segala bentuk interaksi sesama manusia, berdasarkan keterangan Al-Qur’an dan As-Sunnah, iman kepada Allah SWT menuntut seseorang mempunyai akhlak yang terpuji. Sebaliknya, akhlak tercela membuktikan ketidakadaan iman tersebut.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*,(Jakarta : Amzah, 2009), 32

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*,(Jakarta : Amzah, 2009), 100

b. Materi Syari'ah

Syari'ah adalah peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah atau telah digariskan pokok-pokoknya dan dibebankan kepada kaum muslimin agar mematuhi. Sedangkan materi syari'ah adalah khusus mengenai pokok-pokok ibadah yang dirumuskan oleh rukun islam yaitu :

- 1). Mengucapkan dua kalimat syahadat
- 2). Mendirikan shalat (khusyu')
- 3). Membayar zakat
- 4). Puasa pada bulan Ramadhan
- 5). Menunaikan ibadah haji ke Baitullah bagi yang mampu.<sup>21</sup>

c. Materi Akhlakul Karimah

Kata akhlak berasal dari kata bahasa arab khuluq yang jamaknya akhlaq, menurut bahasa akhlak adalah perangai, tabi'at dan agama. Akhlak merupakan cermin dari keadaan jiwa dan perilaku manusia, karena memang tidak ada seorang pun manusia yang dapat terlepas dari akhlak. Manusia akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan kepada hal-hal yang baik, demikian pula sebaliknya, manusia akan dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan-perbuatan yang dipandang tercela, Islam memandang manusia sebagai hamba yang memiliki dua pola hubungan yaitu Hablu Min Allah dan Hablum Min an-nas.<sup>22</sup>

5. **Metode Bimbingan Keagamaan**

Ada beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan agama, yaitu:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu teknik atau metode di dalam bimbingan dengan cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pembimbing terhadap jama'ah bimbingan, pembimbing juga sering menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, kitab, peta dan alat lainnya.

---

<sup>21</sup> Syaikh Muhammad Bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam*, ( Jakarta:Darul Haq, 2013), 6.

<sup>22</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), 59.

Metode ini sering dipakai dalam bimbingan agama yang banyak diwarnai dengan ciri karakteristik bicara seorang pembimbing pada kegiatan bimbingan agama.

b. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk individu secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pembimbing merupakan contoh ideal dalam pandangan seseorang yang tingkah laku dan sopan-santunnya akan ditiru, yang disadari atau tidak bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi maupun spiritual. Karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya seorang yang dibimbing.

c. Metode Cerita (kisah)

Metode cerita adalah suatu cara penyampaian dalam bentuk cerita. Cerita merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, sekaligus karakter sesuai dengan nilai religi yang disampaikan dan pada akhirnya dapat membentuk sebuah kepribadian. Islam menyadari sifat alamiah manusia menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karena itu metode cerita ini dijadikan sebagai salah satu pendidikan.

d. Metode wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup dan kejiwaan seseorang yang dibimbing pada saat tertentu yang memerlukan bimbingan. Wawancara dapat berjalan dengan baik apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Pembimbing harus bersifat komunikatif kepada jama'ah
- 2) Pembimbing harus dapat dipercaya sebagai pelindung oleh orang yang dibimbing.
- 3) Pembimbing harus bisa menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan perasaan damai dan aman serta santai kepada seseorang yang dibimbing.

e. Metode Pencerahan (Metode Edukatif)

Yaitu cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan mengorek sampai tuntas perasaan atau sumber perasaan yang

menyebabkan hambatan atau ketegangan yang diperdalam dengan permintaan atau pertanyaan yang menyakinkan untuk mengingat-ingat serta mendorong agar berani mengungkapkan perasaan tertekan, sehingga pada akhirnya pembimbing memberikan petunjuk-petunjuk tentang usaha apa sajakah yang baik-baik yang dibimbing dengan cara yang tidak bernada wajib, akan tetapi berupa anjuran-anjuran yang tidak mengikat.<sup>23</sup>

## 6. Strategi Bimbingan Keagamaan

Strategi merupakan pilihan pola tindakan atau rencana tentang apa yang ingin dicapai perusahaan dan hendak menjadi apa suatu organisasi di masa yang akan datang. Dengan cara mengintegrasikan tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan serta bagaimana mencapai keadaan yang diinginkan tersebut. Perumusan strategi membutuhkan penghayatan terhadap keseluruhan system bisnis secara optimal.<sup>24</sup>

Strategi bimbingan keagamaan adalah suatu proses atau cara untuk bimbingan yang diarahkan kepada agama, baik tujuan materi maupun metode yang diterapkan. Bimbingan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual, yang bertujuan agar dapat mengembangkan potensi fitrah yang dibawa sejak lahir secara optimal dengan rasa menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah dalam dirinya, sehingga ia mampu hidup selaras sesuai dengan apa yang dianjurkan Allah dan Rasulullah sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

Strategi yang ditetapkan sering kali berbeda dari satu organisasi ke organisasi lainnya. Pembuatan strategi umumnya menggunakan tiga tingkat, yaitu tingkat korporasi, unit bisnis, dan tingkat operasional. Meskipun dalam sebuah perusahaan yang kecil unit bisnis sering juga berarti tingkat korporasi. Pada prinsipnya manajemen strategik merupakan proses yang terdiri atas tiga tingkatan, yaitu perumusan strategi, perencanaan tindakan, dan implementasi strategi.

---

<sup>23</sup>M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1982), 44-47

<sup>24</sup>M. Husni Mubarak, *Manajemen Strategi* (Kudus: STAIN Kudus, 2019), 7

<sup>25</sup>Thohari Musnawar, *Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992) 76

Pertama, perumusan strategi yaitu proses memilih tindakan utama (strategi) untuk mewujudkan misi organisasi. Proses mengambil keputusan untuk menetapkan strategi seolah-olah merupakan konsekuensi mulai dari penetapan visi misi, sampai terealisasinya program. Dalam prosesnya perumusan strategi meliputi kegiatan untuk mengembangkan visi dan misi organisasi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kelemahan dan kekuatan internal organisasi, menetapkan tujuan jangka panjang organisasi, membuat strategi alternative untuk organisasi, serta memilih strategi tertentu untuk digunakan.<sup>26</sup>

Kedua, perencanaan tindakan. Langkah pertama untuk mengimplementasikan strategi yang telah ditetapkan adalah pembuat perencanaan. Inti tahapan ini yaitu membuat rencana pencapaian (sasaran) dan rencana kegiatan (program dan anggaran) yang sesuai dengan arahan dan strategi yang telah ditetapkan organisasi.<sup>27</sup>

Ketiga, implementasi strategi atau tahap tindakan manajemen strategi. Strategi implementasi berarti memobilisasi karyawan dan manajer untuk menubah strategi yang dirumuskan menjadi tindakan. Evaluasi strategi adalah tahap akhir dalam manajemen strategi. Keberhasilan strategi dirumuskan dalam tindakan implementasi yang cermat. Strategi dan unsur organisasi yang lain harus sesuai. Strategi harus cermat pada rancangan stuktur budaya organisasi, kepemimpinan dan system peneloa sumber daya manusia. Karena strategi diimplementasikan di lingkungan yang terus berubah, maka implementasi yang sukses menuntut pengendalian dan evaluasi pelaksanaan. Dengan demikian, jika diperluka dapat dilakukan tindakan perbaikan yang tepat.<sup>28</sup>

Secara umum Strategi adalah pendekatan keseluruhan yang berkaitan dengan implemntasi ide atau gagasan, perencanaan, dan pelaksanaan sebuah kegiatan dalam kurun waktu tertentu.<sup>29</sup> Strategi ini dalam segala hal di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan tidak akan terlepas dari strategi.

---

<sup>26</sup> Rachmat, *Manajemen Strategik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 58.

<sup>27</sup> Rachmat, *Manajemen Strategik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 59.

<sup>28</sup> Rachmat, *Manajemen Strategik*, 59

<sup>29</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013),

Strategi yang disusun, dikonsentrasikan, dan dikonsepsikan dengan baik dapat membuahkan pelaksanaan yang disebut strategis. Menurut Hisyam Alie, untuk mencapai strategi yang strategis harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. *Strategy* (kekuatan), yaitu memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanya menyangkut manusianya, dananya, beberapa piranti yang dimiliki.
- b. *Weakness* (kelemahan), yakni memperhitungkan kelemahan kelemahan yang dimilikinya yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan, misalnya kualitas manusianya, dananya, dan sebagainya.
- c. *Opportunity* (Peluang), yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat ditrobos.
- d. *Threats* (ancaman), yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar.<sup>31</sup>

Dalam dakwah Islam, strategi dapat dibedakan dengan taktik. Secara garis besar ada dua strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan dakwah Islam, pertama yaitu strategi dakwah dilihat dari tujuan yang hendak dicapai. Kedua, strategi dakwah dilihat dari sisi pendekatan dakwah.<sup>32</sup>

- a. Strategi Dakwah dilihat dari Tujuan Dakwah
  - 1) *Tawsi'ah* (penambahan jumlah umat islam), pada strategi ini dimaksudkan untuk meningkatkan jumlah umat Islam.
  - 2) *Tarqiyah* (Peningkatan Kualitas Umat Islam), sedangkan pada strategi ini diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan orang yang telah memeluk Islam.<sup>33</sup>
- b. Strategi Dakwah dilihat dari Pendekatan Dakwah
  - 1) Strategi Dakwah Kultural

Menurut Syamsul Hidayat, Dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, guna menghasilkan budaya alternatif yang Islami, yakni berkebudayaan dan berperadaban yang dijiwai oleh pemahaman, penghayatan, dan

<sup>30</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 165

<sup>31</sup> Rafi'udin, *Prinsip Dan Strategi Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 77

<sup>32</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 165

<sup>33</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 166

pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari Al - Quran dan As Sunnah serta melepaskan diri dari budaya yang dijiwai oleh kemusyrikan, takhayul, bid'ah, dan khurafat.

Dari pengertian di atas, ada dua kata kunci utama dalam memahami dakwah kultural yaitu.<sup>34</sup>

- a) Dakwah kultural merupakan dakwah yang memperhatikan audiens atau manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Pada pemahaman yang pertama ini sesuai dengan hadis Nabi “Ajaklah manusia sesuai dengan kemampuan akalunya.”
- b) Dakwah kultural merupakan sebuah taktik untuk mengemas Islam sehingga mudah di pahami oleh manusia. Hal ini sejalan dengan metodologi hikmah yang di jelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl (16) ayat 125.

Jika konsepsi dakwah kultural ini dikaitkan dengan strategi komunikasi, maka dakwah kultural sejatinya merupakan aplikasi dari konsep komunikasi efektif. Melalui komunikasi efektif, pesan dakwah akan menimbulkan efek dengan kadar yang tertinggi pada objek dakwah, yaitu efek behavioral. Efek ini terefleksi tidak hanya sampai pada sentuhan pesan dakwah pada perasaan objek dakwah (afektif), tetapi berlanjut pada aktualisasi tindakan atas pesan dakwah tersebut (*behavior*). Jika istilah dakwah kultural seperti yang dijelaskan tersebut, maka kata kunci yang dijadikan landasan dasar dalam dakwah kultural adalah kebijaksanaan (hikmah). Sebagai pendekatan dakwah, kata hikmah, berkaitan erat dengan proses dakwah, dimana dakwah bilhikmah di maksudkan sebagai dakwah yang dilakukan dengan terlebih dahulu memahami secara mendalam segala persoalan yang berhubungan dengan sasaran dakwah.<sup>35</sup>

Kata kunci lain yang dapat dijadikan landasan dasar dalam pengembangan dakwah kultural adalah “berlaku lemah lembut” sebagaimana prilaku yang dilakukan oleh Rasulullah seperti yang digambarkan dalam QS Ali Imron (3) ayat 159: “maka disebabkan

---

<sup>34</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 168

<sup>35</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 169

rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkan mereka, mohonkan ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” Islam secara bijak (hikmah) dapat di kembangkan sesuai dengan tingkat pemahaman dan budaya yang berkembang di masyarakat. Kemudian sikap da’i yang mengembangkan konsep dakwah kultural harus memiliki sikap lemah lembut sehingga dakwah dapat berjalan secara efektif dan efisien.<sup>36</sup>

## 2) Strategi Dakwah Struktural

Strategi Dakwah Struktural adalah strategi dakwah yang dilakukan melalui jalur kekuasaan. Menurut Kuntowijoyo, disebut strategi struktural kalau perjuangan itu harus memakai struktur teknis berupa birokrasi, lembagalembaga Negara, partai-partai, dan semua usaha yang mengarah ke pengambilan keputusan politik. Muhammad Sulthon, Strategi Dakwah Struktural adalah strategi dakwah yang mengambil bentuk dan masuk ke dalam kekuasaan, terlibat dalam proses eksekutif, yudikatif, dan legislatif serta bentuk-bentuk struktur sosial kenegaraan lainnya, oleh karena itu aktivitas dakwah struktural banyak memanfaatkan struktur sosial, politik, ekonomi, guna menjadikan Islam sebagai basis Ideologi Negara, atau setidaknya memanfaatkan perangkat Negara untuk mencapai tujuan dakwahnya.<sup>37</sup>

Dalam praktek dilapangan, kegiatan dakwah hendaknya dilakukan secara sistematis. Untuk itu dakwah membutuhkan gerakan atau pengorganisasian. Inti dari proses pengorganisasian dakwah yaitu manajemen. Keberadaan manajemen dibutuhkan dalam kegiatan dakwah. Seorang da’i ketika menyampaikan dakwahnya

<sup>36</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 170

<sup>37</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 173

hendaknya perlu mempertimbangkan kebutuhan dasar dari mad'u, baik secara psikologis maupun sosial. Jika manajemen diabaikan dalam aktivitas dakwah akan berimplikasi pada keberlangsungan dakwah. Aktivitas dakwah akan mengalami penurunan, dakwah akan ditinggalkan umatnya, dan lebih jauh agama menjadi mandul atau tidak bisa berperan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Abdul Munir Mulkan dalam Abdul Basit, ada beberapa keuntungan jika aktivitas dakwah dibuat perencanaan dengan baik, yaitu:

- 1) Kegiatan dakwah pada hakikatnya merupakan kegiatan yang berkesinambungan. Tidak akan berhasil kegiatan dakwah, manakala kegiatan itu tidak direncanakan secara sistematis.
- 2) Mengingat kegiatan dakwah merupakan kegiatan yang multi-dialog atau memiliki ragam cara, maka aktivitas dakwah dilakukan dengan cara mengkombinasikan berbagai dialog. Untuk itulah diperlukan perencanaan secara matang dan terpadu.
- 3) Dengan perencanaan yang baik akan terhindar dari kegiatan yang monoton, sehingga terhindar dari adanya pemborosan energi, waktu, dan dana.
- 4) Keterbatasan seorang mubaligh dalam informasi dan ilmu-ilmu bantu yang diperlukan untuk penyusunan perencanaan dakwah akan dapat diatasi secara bersama, karena kegiatan perencanaan adalah suatu kegiatan kolektif. Perencanaan yang baik akan bertitik tolak dari data empiris yang berkembang dimasyarakat (objek dakwah). Melalui data tersebut akan lahir model-model, metode-metode, materi-materi, dan medium-medium yang cocok dipergunakan dikalangan masyarakat yang menjadi objek dakwah.<sup>38</sup>

## B. Keimanan dalam Islam

### 1. Pengertian Keimanan

Kata Iman di dalam al-Qur'an digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Ar-Raghib al- Ashfahani, Ahli Kamus Al-Qur'an mengatakan bahwa kata iman didalam al- Qur'an terkadang digunakan untuk arti iman yang hanya sebatas di

---

<sup>38</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 68-69

bibir saja padahal hati dan perbuatannya tidak beriman, terkadang digunakan untuk arti iman yang hanya terbatas pada perbuatan saja, sedangkan hati dan ucapannya tidak beriman.<sup>39</sup>

Kata Iman di dalam al-Qur'an digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Ar-Raghib al-Ashfahani, Ahli Kamus Al-Qur'an mengatakan bahwa kata iman didalam al- Qur'an terkadang digunakan untuk arti iman yang hanya sebatas di bibir saja padahal hati dan perbuatannya tidak beriman, terkadang digunakan untuk arti iman yang hanya terbatas pada perbuatan saja, sedangkan hati dan ucapannya tidak beriman dan ketiga kata iman terkadang digunakan untuk arti iman yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dalam perbuatan sehari-hari.

Iman dalam arti semata-mata ucapan dengan lidah tanpa dibarengi dengan hati dan perbuatan dapat dilihat dari arti QS. Al-Baqarah, : 8-9, yaitu:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۝۸  
يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

۹

Artinya: 8) di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. 9) mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.(Q.S. Al Baqarah 8-9)<sup>40</sup>

Iman adalah Tasdiq (kebenaran) di dalam hati dan di benarkan oleh lidah. Maksud dari pada defenisi ini ialah menerima segala apa yang dibawakan oleh Rasulllah dan hanya mengucapkan dua kalimah syahadat "Laa ilaha illallahu wa anna Muhammadan Rasullullah" (Tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Utusan

<sup>39</sup> Ar- Raghib al- Ashfahani, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwan, 2007), 55.

<sup>40</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2007), 443.

Allah).<sup>41</sup> Iman merupakan bentuk aktualisasi pada pembenaran dalam hati di ikrarkan dengan lisan atau lidah dan dibuktikan dengan perbuatan. Maksud dari pada konsep ini ialah menerima segala apa yang dibawakan oleh nabi muhammad, mengucapkan dua kalimat syahadat, dan mengerjakan ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya.

Menurut Al-qur'an, iman bukan semata-mata suatu keyakinan akan benarnya ajaran yang diberikan, melainkan iman itu sebenarnya menerima suatu ajaran sebagai landasan untuk melakukan perbuatan. Al-qur'an dengan tegas memegang teguh pengertian seperti ini, karena menurut Al-qur'an walaupun setan dan malaikat itu sama-sama adanya, namun beriman kepada malaikat sering kali disebut sebagai bagian dari rukun iman, sedang terhadap setan orang diharuskan mengafirinya. Iman bukan sekedar keyakinan teguh tetapi menurut ijmaul ulama dan fuqaha adalah sesuatu yang harus diikuti dengan iradah usaha dan amal sholeh sehingga keyakinan dan keimnan tersebut tumbuh menjadi rahmat dan kekuatan yang membumi dan bermanfaat, baik bagi Individu, maupun bagi masyarakat dan lingkungan serta alam sekitarnya.

## 2. Pokok-Pokok Keimanan dalam Islam

Setiap manusia yang sepenuh hati beriman kepada Allah SWT memenuhi semua perintah-Nya tanpa syarat. Tekad ini memastikan penyusunan sebetuk kesempurnaan akhlak. Penaatan seksama perintah-perintah Qur'an-lah yang menyebabkan kesempurnaan akhlak yang menjadi ciri mereka yang beriman sempurna. Manusia dapat menggapai semua sifat baik dan terpuji hanya dengan menuruti perintah-perintah Qur'an. Dalam Qur'an, Allah memerintahkan ketakwaan, keadilan, kesabaran, pengorbanan, kesetiaan, pengabdian, penepatan janji, kepasrahan, kerendahhatian, penenggangan, penyayang, pengasih, pengendalian amarah, dan banyak lagi sifat-sifat akhlak. Menunjukkan kesempurnaan akhlak ini sebagaimana disajikan dalam Qur'an bergantung pada ketakutan seseorang kepada Allah dan karena itu mengikuti suara nuraninya.

Mereka yang memperhatikan nurani sebagaimana diperintahkan dalam Qur'an hanyalah mereka yang beriman

---

<sup>41</sup> Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslimin*, (Jakarta: Darul Haq, 2006), 110.

sempurna sepanjang hidup mereka menyimak nurani untuk semua masalah. Mendekat kepada Allah dan meraih ridanya menjadi satu-satunya sasaran dalam hidup, apa pun keadaan atau suasananya. Tidak kelelahan, kurang istirahat, atau pun kesibukan sehari-hari menyimpangkan mereka dari mengikuti suara ini. Waktu-waktu tersibuk atau masa-masa susah bukanlah pengecualian; satu peringatan dari nurani cukup bagi mereka untuk segera melihat kebaikan dan berpaling ke sana.<sup>42</sup>

### 3. Dasar dan Tujuan Pembinaan Keimanan

#### a. Dasar Pembinaan Keimanan

Sebagai dasar pendidikan keimanan adalah hal-hal yang dapat meningkatkan keimanan, diantaranya:

- 1) Ilmu, yaitu dengan meningkatkan ilmu tentang mengenal Allah SWT seperti makna dari nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang terhadap Allah dan kekuasaan-Nya, maka semakin bertambah tinggi iman dan pengagungan serta takutnya kepada Allah SWT.
- 2) Merenungkan ciptaan Allah, keindahannya, keanekaragaman-Nya, dan kesempurnaan-Nya. Maka kita akan sampai pada kesimpulan: Siapa yang merancang, menciptakan dan mengatur semua ini ? Jawabannya hanya Allah.
- 3) Senantiasa meningkatkan ketaqwaan dan meninggalkan maksiat kepada-Nya.

#### b. Tujuan Pembinaan Keimanan

Adapun tujuan pendidikan keimanan kepada Allah SWT adalah sebagai berikut:

- 1) Hatinya tenang, tidak goyah, tidak terombang-ambing oleh ajakan nafsu jahat atau orang-orang yang menyesatkan. sesuai firman Allah dalam QS Ar Ra'du (13) ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَّا بِذِكْرِ  
 اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

---

<sup>42</sup> Azyumardi Azra, *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Ketuhanan*, (Bandung: Angkasa, 2008), 100

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*<sup>43</sup>

- 2) Orang yang beriman akan selalu mendapat bimbingan dari Allah SWT.
- 3) Orang yang beriman akan memiliki sikap dan jiwa sosial yang terpuji karena Allah telah memberikan rahmat dan karunianya yang melimpah.
- 4) Orang yang beriman akan selalu melakukan amalan-amalan shaleh terhadap semua makhluk ciptaan Allah.
- 5) Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman kedalam surga sebagai rahmatnya dan pahala atas ketaatan serta keatuhan selama hidup di dunia.<sup>44</sup>

Sedangkan manfaat beriman kepada Allah SWT adalah sebagai berikut:

- 1) Menguatkan tauhid (peng-Esa-an) kepada Allah, sehingga seseorang yang telah beriman kepada Allah, tidak akan menggantungkan dirinya kepada sesuatu selain Allah, baik dengan cara berharap ataupun takut kepadanya, dan ia tidak akan menyembah selain Allah.
- 2) Seseorang akan mencintai Allah secara sempurna dan akan mengagungkan-Nya sesuai dengan nama-nama-Nya yang baik (asma'ul husna) dan sifat-sifat-Nya yang mulia.
- 3) Mewujudkan penghambaan diri kepada Allah yaitu dengan melakukan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.<sup>45</sup>

Fungsi iman dalam kehidupan manusia adalah sebagai pegangan hidup. Orang yang beriman tidak mudah putus asa dan ia akan memiliki akhlak yang mulia karena berpegang kepada petunjuk Allah SWT yang selalu menyuruh berbuat baik. Fungsi iman kepada Allah SWT akan melahirkan sikap dan kepribadian seperti berikut ini:

<sup>43</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 428

<sup>44</sup> Azyumardi Azra, *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Ketuhanan*, 103

<sup>45</sup> Didin Hafidudin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Syamil, 2005), 117.

- 1) Menyadari kelemahan dirinya dihadapan Allah Yang Maha Besar sehingga ia tidak mau bersikap dan berlaku sombong atau takabur serta menghina orang lain.
- 2) Menyadari bahwa segala yang dinimatinnya berasal dari Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sikap menyebabkan ia akan menjadi orang yang senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Ia memanfaatkan segala nikmat Allah SWT sesuai dengan petunjuk dan kehendak Nya.
- 3) Menyadari bahwa dirinya pasti akan mati dan dimintai pertanggungjawaban tentang segala amal perbuatan yang dilakukan. Hal ini menyebabkan ia senantiasa berhati-hati dalam menempuh liku-liku kehidupan di dunia yang fana ini.
- 4) Merasa bahwa segala tindakannya selalu dilihat oleh Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat. Ia akan berusaha meninggalkan perbuatan yang buruk karena dalam dirinya sudah tertanam rasa malu berbuat salah. Ia menyadari bahwa sekalipun tidak ada orang yang melihatnya namun Allah Maha Melihat.
- 5) Sadar dan segera bertaubat apabila pada suatu ketika karena kekhilafan ia berbuat dosa. Ia akan segera memohon ampun dan bertaubat kepada Allah SWT dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan jahat yang dilakukannya.<sup>46</sup> Sebagaimana diterangkan dalam Al Qur'an QS An Nisa : 135 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدُوا ۗ وَإِن تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum*

<sup>46</sup> Latief Rousdiy, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rainbow, 1996), 221.

*kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah SWT lebih tahu kemaslahatan(kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.<sup>47</sup>*

Fungsi iman kepada Allah SWT akan menumbuhkan sikap akhlak mulia pada diri seseorang. Ia akan selalu berkata benar, jujur, tidak sombong dan merasa dirinya lemah dihadapan Allah SWT serta tidak berani melanggar larangannya karena ia mempunyai iman yang kokoh. Oleh karena itu, iman memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, yakni sebagai alat yang paling ampuh untuk membentengi diri dari segala pengaruh dan bujukan yang menyesatkan. Iman juga sebagai pendorong seseorang untuk melakukan segala amal shalih.

## C. Minoritas Muslim

### 1. Pengertian Minoritas Muslim

Dari sudut bahasa minoritas biasanya didefinisikan sebagai golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibanding golongan lain dalam suatu masyarakat dan karena itu didiskriminasikan golongan lain.<sup>48</sup> Secara sosiologis, mereka yang disebut minoritas setidaknya memenuhi tiga gambaran. Pertama, anggotanya sangat tidak diuntungkan sebagai akibat dari tindakan diskriminasi orang lain terhadap mereka. Kedua, anggotanya memiliki solidaritas kelompok dengan “rasa kepemilikan bersama” dan mereka memandang dirinya sebagai yang lain sama sekali dari kelompok mayoritas. Ketiga, biasanya secara fisik dan sosial terisolasi dari komunitas yang lebih besar.<sup>49</sup>

Sejauh ini memang tidak ada definisi tunggal tentang minoritas. Namun demikian, umumnya istilah ini lebih

<sup>47</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 223.

<sup>48</sup> Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Kartika: Surabaya, 2001), 745.

<sup>49</sup> Ahmad Suaedy, *Islam dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2012), 7

menekankan pada keberadaan minoritas sebagai persoalan fakta dan definisinya harus memasukan faktor-faktor objektif seperti fakta pluralitas, bahasa, etnis atau agama dan faktor-faktor subjektif termasuk bahwa individu itu harus mengidentifikasi dirinya sebagai anggota kelompok minoritas tertentu.

## 2. Ciri-Ciri Masyarakat Minoritas

Dalam menjelaskan suatu kondisi yang minoritas hendaknya kita memahami bagaimana bentuk ciri-ciri masyarakat minoritas yaitu:<sup>50</sup>

- a. Mereka yang ditekan atau dihalangi oleh suatu kelompok mayoritas sebagai hasil dari perkembangan kekuasaan yang berbeda, minoritas adalah kelompok yang selalu tidak beruntung daripada kelompok mayoritas.
- b. Mereka dibedakan secara fisik atau budaya dari kelompok mayoritas yang dominan. Mereka dibiarkan hidup ditempat tertentu karena kurang daya tariknya.
- c. Kelompok sosial yang disebut minoritas adalah pengelompokan sejumlah orang yang merasa atau mempunyai pengalaman tentang ketidakmampuan dalam beragam aspek. Karena ketidakmampuan itu, mereka diprasangkai, didiskriminasi, disegresasi atau mengalami kombinasi dari faktor-faktor tersebut dan kemudian diperlakukan secara tidak sederajat oleh kelompok lain.
- d. Kelompok minoritas terbentuk oleh suatu pengalaman tentang karakteristik khusus yang dipertukarkan khusus oleh para anggotanya, misalnya karakteristik fisik atau budaya atau keduanya, sehingga oleh kelompok dominan mereka dianggap mempunyai harga diri yang rendah.

Maka daripada itu atas penjelasan diatas minoritas itu tidak selalu tentang sedikit jumlahnya namun tetap harus ada hal yang diperhatikan seperti kekuasaan, pengaruh terhadap suatu kelompok. Dan dalam hal ini tidak selalu minoritas yang menjadi sorotan pembahasan namun pihak dengan jumlah yang banyak juga menjadi sorotan dibeberapa kalangan. Dalam hal ini maka ditegaskan bahwa masyarakat minoritas ialah suatu masyarakat sosial yang tinggal disuatu daerah dengan jumlah masyarakat yang sedikit dan dengan pengaruh yang tidak lebih

---

<sup>50</sup> Khairani, Skripsi : *Perspektif Minoritas Kristen DiDaerah Mayoritas Islam Terhadap Kerukunan Umat Beragama (studi Kasus Desa Bandar Setia, Kec Percut Sei Tuan, Kab Deli Serdang)*, Bab III

dominan diketahui banyaknya atau ciri-ciri daripada masyarakat itu sendiri. Dalam Islam juga dijelaskan didalam surah Q.S Al Hujurat ayat 13 yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ

Artinya : *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersukusuku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.*<sup>51</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam Islam juga harus saling menghargai dan menghormati walaupun adanya perbedaan suku, ras dan agama. Dengan demikian dalam beragama yang harus kita ingat adalah kita saling memahamai perbedaan yang ada maka terhindarlah dari konflik dan kesenjangan dan mewujudkan hubungan social dan interaksi sosial yang harmonis. Umat Islam yang menjadi minoritas haruslah dapat menyampaikan aspirasi atau pendapat dengan sesuai ajaran agama Islam dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan non Muslim.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan minoritas dipenelitian ini ialah umat Muslim yang tinggal disuatu daerah yang sedikit daripada jumlah masyarakat non Muslim yang menjadi mayoritas. Pandangan minoritas ini diberikan kepada kondisi jumlah umat Islam tinggal di Dukuh Gower Desa Karangngawen yang jumlahnya lebih sedikit yang berdampingan dengan banyaknya jumlah masyarakat non Muslim didesa tersebut. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat peran penyuluh agama dalam membina masyarakat dalam hal membina hubungan antar sesama masyarakat muslim

---

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), 517.

seperti hubungan silaturahmi dan meningkatkan solidaritas antar sesama.

#### D. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu dan jurnal yang digunakan sebagai acuan atau rujukan dalam melakukan penelitian:

##### 1. Ningsih Fadhilah, Uswatun Khasanah, jurnal penelitian yang berjudul Strategi Bimbingan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Kematangan Beragama Pada Masyarakat Muslim Minoritas.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui kematangan beragama warga muslim minoritas Dukuh Purbo sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan konseling islami melalui pembinaan keagamaan dan mengetahui efektivitas strategi bimbingan konseling Islam melalui kegiatan keagamaan sebagai media dakwah terhadap peningkatan kematangan beragama warga muslim minoritas. Hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) kematangan beragama warga muslim minoritas sebelum *treatment* memiliki skor rata-rata *pre test* 74,6, termasuk kategori “kurang”; (2) kematangan beragama warga muslim minoritas setelah *treatment* skor *post test* meningkat yakni 85,4, termasuk kategori “cukup”; (3) strategi bimbingan konseling Islam melalui pembinaan keagamaan terbukti efektif dalam peningkatan kematangan beragama warga muslim minoritas, terlihat pada hasil nilai probabilitas dibawah 0,05 yakni ( $0,0005 < 0,05$ ).

Persamaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah strategi bimbingan dan objek penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Ningsih Fadhilah dan Uswatun Khasanah adalah masyarakat muslim minoritas Dukuh Purbo, sedangkan lokasi penelitian ini ditunjukkan pada masyarakat minoritas muslim di Dukuh Gower Desa Karangawen Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati Jawa Tengah.

##### 2. Nurhidayah Panggelo, penelitian yang berjudul Strategi Bimbingan Penyuluhan Islam di Kalangan Minoritas Muslim Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam di kalangan minoritas muslim Kecamatan Rantebua Kabupaten

Toraja Utara. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: pertama ceramah majelis taklim, ceramah pada bulan Ramadhan, khutbah Jum'at, ceramah takziah, ceramah aqiqah, ceramah di kebun. Kedua: pendidikan dan pengajaran agama pada TK/TPA dan ketiga silaturahmi (mengunjungi rumah).

Persamaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah objek penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah Panggelo adalah masyarakat muslim minoritas Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, sedangkan lokasi penelitian ini ditunjukkan pada masyarakat Dukuh Gower Desa Karangawen Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati Jawa Tengah.

**3. Desi Ardelawati, penelitian yang berjudul Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Muallaf (Studi Kasus Pada Klien “R” di Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim).**

Penelitian ini bertujuan untuk pertama, membahas persoalan atau problem yang dihadapi oleh muallaf klien “R” pasca konversi agama. Kedua, untuk melihat bagaimana aktivitas keagamaan muallaf klien “R”. Ketiga, untuk mengkaji bagaimana pendekatan bimbingan keagamaan dalam penguatan keimanan terhadap muallaf klien “R”. Dari hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara adalah : Pertama, persoalan atau problem yang dihadapi oleh muallaf klien “R” pasca konversi agama bahwa setelah klien memutuskan menjadi seorang muallaf ia mengalami berbagai masalah yang datang silih berganti, seperti masalah keluarga, ketenangan, ekonomi, adaptasi dalam menjalankan ajaran Agama Islam dan disolidaritas lingkungan sosial. Tetapi klien mampu melewati semua ujian dengan sabar dan klien tanamkan dalam dirinya bahwa ia harus kuat, Allah sedang menguji kekuatannya. Kedua, mengenai masalah aktivitas keagamaan klien dalam meningkatkan keimanannya, klien melaksjama’ahan aktivitas keagamaan yang ada di dalam ajaran agama Islam, bukan hanya kegiatan agama yang wajib saja yang ia laksjama’ahan akan tetapi yang sunnah juga. Aktivitas keagamaan yang berhubungan dengan Allah SWT dan dengan lingkungan sosial sesama manusia. Ketiga, mengenai proses bimbingan agama terhadap klien “R” berjalan dengan baik dan memberikan pengaruh positif terhadap keimanan klien. Hal ini terlihat dari

pemahaman klien tentang ajaran agama Islam, pelaksanaan ibadah klien semakin meningkat, semangat dan antusias klien dalam menuntut ilmu serta perubahan sikap dan perilaku (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan klien.

Persamaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah strategi bimbingan keagamaan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang dilakukan oleh Desi Ardelawati adalah seorang muallaf yang ada di Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim, sedangkan objek penelitian ini ditunjukkan pada kelompok masyarakat minoritas muslim yang ada di Dukuh Gower Desa Karangawen Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati Jawa Tengah.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Masyarakat Dukuh Gower Desa Karangawen Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati Jawa Tengah merupakan salah satu contoh daerah pedesaan dengan jumlah pemeluk agama Islam dengan jumlah sedikit dibandingkan dengan pemeluk agama non muslim. Menghadapi tantangan yang demikian, dibutuhkan langkah strategis dalam menyampaikan dakwah yang kaitannya dengan masalah keimanan dan juga sebagai langkah untuk menghadapi tantangan-tantangan di luar kemasyarakatan yang muncul dari kepentingan-kepentingan golongan tertentu yang mengancam harmonisasi interaksi di dalamnya. Strategi penyuluh Islam yang ada di Dukuh Gower Desa Karangawen Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati Jawa Tengah yaitu dengan memberikan bimbingan keagamaan.

Bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual. Peran penting adanya strategi bimbingan keagamaan pada masyarakat minoritas muslim di Dukuh Gower Desa Karangawen Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati Jawa Tengah adalah sebagai langkah usaha pemberian bantuan kepada sekelompok masyarakat yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, dalam hal ini yang menyangkut kehidupan beragama terutama dalam hal keimanan. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual melalui bimbingan keagamaan dengan harapan dapat mendorong membangkitkan dan memantapkan daya

rohaniyah manusia melalui iman, dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat kerangka pikir dari penelitian ini sebagai berikut:

